Research Review
Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol. 5, No. 1, Juni 2026 ISSN: 29622743

Efektivitas Metode Membaca Bersama dalam Meningkatkan Pemahaman Bacaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II SDN 13 Telaga Biru

(*The Effectiveness of the Shared Reading Method in Improving Reading Comprehension in Indonesian Language Learning for Second-Grade Students at SDN 13 Telaga Biru*)

Sri Ayuni[1], Yurni Rahman[2], Nursyaidah[3]
[1,2,3]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Penididikan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
sriayunibudi@gmail.com[1], yurnirahman@umgo.ac.id[2], aidanursyaida1@umgo.com[3]

Article Info

Article history:

Received: 20 Mei 2026
Revised: 23 Juni 2026
Accepted: 24 Juni 2026

Keywords:

Shared Reading Method
Reading Comprehension
Learning Effectiveness
Elementary School

Kata Kunci:

Metode Membaca Bersama
Pemahaman Bacaan
Efektivitas Pembelajaran
Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of the shared reading method in improving reading comprehension among second-grade students in Indonesian language learning at SDN 13 Telaga Biru and to describe changes in students' participation and responses during the learning process. This study employed a qualitative descriptive approach. The research subjects consisted of the second-grade teacher and second-grade students of SDN 13 Telaga Biru. Data were collected through observation, interviews, and documentation and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings revealed that prior to the implementation of the shared reading method, the learning process was predominantly teacher-centered, resulting in low student participation and difficulties in understanding reading texts. After the shared reading method was implemented through modeling, choral reading, discussion, and reflection activities, students demonstrated significant improvement in comprehending reading materials, identifying key information, and answering questions related to the texts. In addition, students became more active, enthusiastic, and confident during classroom activities. The shared reading method also created a more interactive, collaborative, and enjoyable learning environment. Therefore, it can be concluded that the shared reading method is effective in improving reading comprehension among elementary school students.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode membaca bersama dalam meningkatkan pemahaman bacaan siswa kelas II pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 13 Telaga Biru, serta mendeskripsikan perubahan partisipasi dan respons siswa selama proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas II dan siswa kelas II SDN 13 Telaga Biru. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan metode membaca bersama, proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru sehingga keterlibatan siswa masih rendah dan sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan. Setelah metode membaca bersama diterapkan melalui tahapan pemodelan (modeling), membaca secara serempak, diskusi, dan refleksi, terjadi

peningkatan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, serta menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks yang dibaca. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Metode membaca bersama juga mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Dengan demikian, metode membaca bersama terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman bacaan siswa sekolah dasar.

Corresponding Author:

Sri Ayuni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
sriayunibudi@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Menurut Rahman (2025), membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak anak masuk Sekolah Dasar. Membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melafalkan kata-kata secara lancar, tetapi juga mencakup kemampuan memahami makna, menangkap ide pokok, serta menyimpulkan informasi dari teks yang dibaca. Kemampuan membaca dengan pemahaman menjadi prasyarat bagi keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran di berbagai mata pelajaran.

Secara nasional kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih menjadi perhatian serius. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara anggota OECD. Data tersebut mengindikasikan bahwa banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan secara mendalam, termasuk dalam mengidentifikasi informasi tersurat maupun tersirat. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan pembelajaran membaca di jenjang sekolah dasar menjadi sangat penting sebagai langkah preventif dalam meningkatkan kualitas literasi nasional.(Hidayatullah et al., 2024)

Menurut Hidayatullah et al. (2024) literasi bahasa merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh siswa sejak dini, terutama pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Kebijakan pendidikan di Indonesia juga menekankan pentingnya penguatan literasi sejak dini. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, kemampuan literasi membaca pada fase A diarahkan tidak hanya pada kelancaran membaca, tetapi juga pada kemampuan memahami isi bacaan sederhana, menjawab pertanyaan berdasarkan teks, serta menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri. Dengan demikian, guru dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan mampu membangun pemahaman siswa secara bertahap. Namun, pada kenyataannya, pembelajaran membaca di kelas rendah masih sering berfokus pada aspek teknis membaca, seperti pelafalan dan kelancaran, tanpa diimbangi dengan penguatan pemahaman bacaan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 13 Telaga Biru, ditemukan bahwa sebagian besar siswa kelas II masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan. Hal ini terlihat ketika siswa diminta menjawab pertanyaan terkait teks yang telah dibaca, banyak di antara mereka yang tidak mampu menjawab dengan tepat, tidak dapat menyebutkan ide pokok, serta kesulitan menceritakan kembali isi bacaan secara runtut.

Proses pembelajaran membaca yang berlangsung cenderung bersifat *teacher-centered*, di mana guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan membaca perorangan secara bergantian. Dalam praktiknya, siswa membaca satu per satu di depan kelas, sementara siswa lainnya hanya menyimak secara pasif. Pola pembelajaran seperti ini menyebabkan kurangnya keterlibatan aktif seluruh siswa, suasana kelas menjadi monoton, serta siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah cenderung merasa kurang percaya diri dan enggan berpartisipasi.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan kurikulum dan realitas pembelajaran di kelas. Idealnya, pembelajaran membaca di kelas rendah harus mampu membangun suasana belajar yang kolaboratif, menyenangkan, dan mendorong interaksi aktif antara guru dan siswa. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang tidak hanya melatih kelancaran membaca, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman bacaan siswa secara menyeluruh (Mile et al., 2026).

Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode membaca bersama (*shared reading*). Metode ini menekankan pada kegiatan membaca teks secara kolektif antara guru dan siswa, di mana guru berperan sebagai model dan fasilitator dalam membimbing siswa memahami isi bacaan. Melalui kegiatan

membaca bersama, siswa tidak hanya belajar melafalkan teks secara serempak, tetapi juga berdiskusi, menjawab pertanyaan, serta merefleksikan isi bacaan secara bersama-sama. Pendekatan ini memungkinkan siswa dengan kemampuan membaca rendah untuk tetap terlibat aktif tanpa merasa tertekan, karena kegiatan dilakukan secara kolektif (Nursyaida et al., 2022).

Secara teoretis, metode membaca bersama dipandang efektif dalam meningkatkan kelancaran membaca, memperkaya kosakata, serta memperdalam pemahaman isi bacaan karena melibatkan proses interaksi sosial, dialog terarah, dan pemberian *scaffolding* sebagaimana dijelaskan dalam teori konstruktivisme sosial Vygotsky (Hayati et al., 2022). Dalam perspektif ini, pemahaman bacaan tidak dibangun secara individual semata, melainkan melalui proses kolaboratif antara guru dan siswa dalam zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development*).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis efektivitas metode membaca bersama dalam meningkatkan pemahaman bacaan siswa kelas II SDN 13 Telaga Biru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai penerapan metode membaca bersama serta kontribusinya dalam menciptakan pembelajaran membaca yang lebih interaktif, partisipatif, dan bermakna.

Metode membaca bersama dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, mempererat interaksi antar siswa, dan memberikan kesempatan bagi siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah untuk belajar bersama siswa lainnya. Melalui metode ini, siswa dapat berdiskusi mengenai isi bacaan, saling berbagi pemahaman, serta memperoleh bimbingan langsung dari guru. Diharapkan dengan penerapan metode membaca bersama, pemahaman bacaan siswa kelas II SDN 13 Telaga Biru dapat meningkat secara signifikan terutama pada mata pelajaran bahasa indonesia.

Ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai "Efektivitas Metode Membaca Bersama dalam Meningkatkan Pemahaman Bacaan pada mata pelajaran bahasa indonesia di Kelas II SDN 13 Telaga Biru". Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui sejauh mana metode membaca bersama dapat meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa dan memberikan alternatif strategi pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa kelas II di SDN 13 Telaga Biru.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami secara mendalam dan menyeluruh bagaimana metode membaca bersama diterapkan dalam proses pembelajaran membaca di kelas II SDN 13 Telaga Biru, serta bagaimana efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman bacaan siswa. Penelitian kualitatif berfokus pada makna, pemahaman, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian dalam konteks kehidupan nyata.

Menurut Sugiyono (2008), pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan ini menekankan proses, bukan hanya hasil akhir, serta memberikan ruang yang luas bagi subjek penelitian (dalam hal ini guru dan siswa) untuk mengungkapkan pengalaman dan pandangan mereka terhadap metode membaca bersama.

Efektivitas dalam penelitian ini tidak diukur secara kuantitatif, melainkan secara kualitatif melalui perubahan yang terjadi pada proses dan hasil pembelajaran. Indikator efektivitas yang digunakan meliputi: (1) peningkatan pemahaman bacaan siswa, (2) peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran, dan (3) peningkatan kepercayaan diri siswa dalam membaca. Menurut Widodo dalam Nursyaida et al. (2020), dimensi efektivitas lebih mengutamakan apa yang menjadi tujuan dan sasaran.mengatakan bahwa dimensi efektivitas lebih mengutamakan apa yang menjadi tujuan dan sasaran.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Dalam konteks ini, peneliti berupaya menggambarkan dan mendeskripsikan pelaksanaan metode membaca bersama, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasinya, serta dampaknya terhadap pemahaman bacaan siswa. Penelitian deskriptif kualitatif tidak berfokus pada pengukuran atau penghitungan angka secara statistik, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap proses dan fenomena yang sedang berlangsung.

Peneliti akan terlibat langsung di lapangan dengan menjadi instrumen utama penelitian. Peneliti mengamati kegiatan pembelajaran di kelas, melakukan wawancara dengan guru kelas II, dan mendokumentasikan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan penerapan metode membaca bersama. Selain itu, peneliti juga akan mencatat reaksi, partisipasi, serta pemahaman siswa terhadap bacaan selama

proses berlangsung. Peneliti akan menganalisis data yang diperoleh secara induktif, yakni menyusun pola atau kategori dari data yang telah dikumpulkan untuk memperoleh kesimpulan yang bermakna.

Pendekatan dan jenis penelitian ini dinilai relevan karena fokus penelitian adalah untuk mengeksplorasi bagaimana metode membaca bersama diterapkan secara nyata dalam konteks pembelajaran membaca di sekolah dasar, bukan untuk menguji hipotesis atau membuktikan hubungan kuantitatif antar variabel. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam tentang efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan pemahaman bacaan siswa. Melalui penelitian ini, peneliti juga berupaya memahami konteks sosial dan budaya yang melingkupi siswa dan guru, serta hambatan atau faktor pendukung dalam pelaksanaan metode membaca bersama. Hal ini penting karena pemahaman bacaan tidak hanya dipengaruhi oleh teknik pembelajaran, tetapi juga oleh faktor-faktor psikologis, lingkungan kelas, dan interaksi antara guru dan siswa.

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan ini sangat tepat untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian, menggali secara rinci dinamika pelaksanaan metode membaca bersama, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran membaca yang lebih efektif di sekolah dasar.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati langsung peristiwa, aktivitas, dan perilaku di lokasi penelitian. Observasi dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai aktivitas sosial, budaya, dan pembelajaran di lapangan secara langsung. Dengan observasi, peneliti dapat merekam situasi yang berlangsung secara alami tanpa rekayasa.

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab langsung kepada subjek penelitian untuk memperoleh data lisan tentang pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka. Wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan secara mendalam dan terbuka, sehingga informan memiliki keleluasaan dalam menjelaskan pemikirannya. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap guru kelas II SDN 13 Telaga Biru untuk menggali informasi tentang persepsi mereka terhadap efektivitas metode membaca bersama dalam meningkatkan pemahaman bacaan siswa.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengumpulan dokumen, arsip, laporan, foto, dan catatan lain yang berhubungan dengan objek penelitian. Dokumentasi berfungsi sebagai data pelengkap dan pendukung yang dapat digunakan untuk mengonfirmasi hasil observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, dokumentasi berupa kondisi sekolah, daftar siswa, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hasil belajar siswa, jurnal guru, dan foto kegiatan membaca bersama di kelas II SDN 13 Telaga Biru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Pembelajaran Membaca Sebelum Penerapan Metode Membaca Bersama

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 13 Telaga Biru, kemampuan pemahaman bacaan siswa kelas II sebelum penerapan metode membaca bersama masih tergolong rendah. Meskipun sebagian siswa telah mampu membaca kata dan kalimat dengan cukup lancar, kemampuan memahami makna bacaan belum berkembang secara optimal. Ketika diberikan pertanyaan yang berkaitan dengan isi teks, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi informasi penting, menentukan ide pokok, maupun menjelaskan kembali isi bacaan secara runtut.

Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan decoding dan reading comprehension. Siswa mampu membaca simbol-simbol bahasa, tetapi belum sepenuhnya memahami makna yang terkandung dalam bacaan. Kondisi ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi pendekatan *teacher-centered*, sehingga siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi daripada pembangun makna secara aktif.

Jika ditinjau dari perspektif konstruktivisme sosial, kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya memanfaatkan interaksi sosial sebagai sarana pembentukan pemahaman. Menurut Dewi dan Fauziati (2021), pemahaman belajar terbentuk melalui interaksi sosial dan pemberian *scaffolding* oleh individu yang lebih kompeten. Pada kondisi awal penelitian, dukungan tersebut belum berlangsung secara optimal sehingga Zona Perkembangan Proksimal (*Zone of Proximal Development*) siswa belum berkembang secara maksimal.

Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Abdel-Al Ibrahim et al. (2023) yang menyatakan bahwa rendahnya pemahaman bacaan sering kali tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan kemampuan siswa, tetapi juga oleh strategi pembelajaran yang belum memberikan ruang bagi siswa untuk membangun makna secara aktif.

3.2 Implementasi Metode Membaca Bersama dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 13 Telaga Biru, metode membaca bersama (*shared reading*) diterapkan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan pemahaman bacaan siswa kelas II. Penerapan metode ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu pengenalan teks bacaan, *modeling* oleh guru, pembacaan serempak (*choral reading*), diskusi interaktif, dan evaluasi

pemahaman. Tahapan-tahapan tersebut dirancang untuk membantu siswa tidak hanya mampu membaca teks secara lancar, tetapi juga memahami makna yang terkandung dalam bacaan.

Hasil wawancara dengan guru YU selaku guru kelas II SDN 13 Telaga Biru pada tanggal 20 Januari 2026 menunjukkan bahwa metode membaca bersama dipahami sebagai kegiatan membaca yang dilakukan secara bersama-sama antara guru dan siswa. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai model membaca yang memberikan contoh pelafalan, intonasi, dan kelancaran membaca yang baik sehingga siswa dapat meniru dan mengikuti bacaan secara tepat. Sebagaimana disampaikan oleh informan:

"Metode membaca bersama itu sebagai metode pembelajaran membaca yang dilakukan dengan cara guru dan siswa membaca teks secara serempak, di mana guru berperan sebagai model membaca dengan memperhatikan lafal, intonasi, dan kelancaran, sementara siswa mengikuti bacaan guru."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan contoh konkret mengenai cara membaca yang benar. Peran guru sebagai model sangat penting karena membantu siswa memahami hubungan antara aspek teknis membaca dan pemaknaan isi teks. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rahayu dan Mustadi (2022) yang menyatakan bahwa pemberian model membaca yang tepat dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca sekaligus memahami isi bacaan secara lebih mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara, metode membaca bersama telah diterapkan secara rutin sejak siswa berada di kelas II, khususnya pada pembelajaran membaca pemahaman. Guru memilih metode ini karena dianggap sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar kelas rendah yang masih memerlukan bimbingan dan pendampingan dalam kegiatan membaca.

"Metode membaca bersama telah kami terapkan sejak awal siswa berada di kelas II, khususnya pada pembelajaran membaca pemahaman. Metode ini digunakan secara rutin karena dianggap sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah yang masih memerlukan pendampingan intensif dalam kegiatan membaca."

Pemilihan metode membaca bersama menunjukkan adanya upaya guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan perkembangan siswa. Pada usia sekolah dasar, siswa masih berada pada tahap perkembangan kemampuan membaca yang membutuhkan dukungan langsung dari guru agar proses memahami teks dapat berlangsung secara optimal.

Dalam implementasinya, kegiatan membaca bersama diawali dengan pengenalan teks bacaan yang akan dipelajari. Setelah itu, guru membacakan teks sebagai contoh, kemudian siswa mengikuti bacaan secara serempak. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan sesi tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami isi bacaan yang telah dibaca bersama.

"Langkah-langkah yang saya terapkan dalam metode membaca bersama saya awali dengan pengenalan teks bacaan, dilanjutkan dengan kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa secara serempak, lalu diakhiri dengan tanya jawab untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap isi bacaan."

Tahap *modeling* menjadi fondasi penting dalam penerapan metode membaca bersama. Pada tahap ini, guru memperagakan cara membaca yang baik melalui penggunaan lafal, intonasi, ekspresi, dan penekanan makna yang tepat. Melalui proses tersebut, siswa memperoleh gambaran konkret mengenai bagaimana suatu teks harus dibaca dan dipahami. Menurut Rahayu dan Mustadi (2022), kegiatan *modeling* memungkinkan siswa belajar melalui observasi sehingga mereka lebih mudah mengembangkan kemampuan membaca dan memahami isi bacaan.

Tahap berikutnya adalah pembacaan serempak (*choral reading*), yaitu kegiatan membaca yang dilakukan secara bersama-sama antara guru dan siswa. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan partisipatif. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih berani terlibat dalam kegiatan membaca karena tidak merasa tertekan untuk tampil secara individual. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Holdaway yang menjelaskan bahwa membaca merupakan aktivitas sosial yang memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman kolektif dan interaksi dengan lingkungan belajar mereka (Mendaros, 2022).

Setelah kegiatan membaca bersama selesai, guru melanjutkan pembelajaran melalui diskusi interaktif dan tanya jawab. Pada tahap ini siswa didorong untuk mengidentifikasi informasi penting, menemukan ide pokok, menjelaskan tokoh dan peristiwa dalam bacaan, serta menghubungkan isi teks dengan pengalaman yang mereka miliki. Diskusi tersebut tidak hanya membantu siswa memahami isi bacaan secara lebih mendalam, tetapi juga melatih kemampuan berpikir dan berkomunikasi mereka.

Menurut Le dan Nguyen (2024), diskusi interaktif dalam pembelajaran membaca memungkinkan terjadinya proses internalisasi pengetahuan, yaitu perubahan dari pemahaman yang diperoleh melalui interaksi sosial menjadi pemahaman individu yang lebih mendalam. Oleh karena itu, kegiatan diskusi menjadi bagian penting dalam metode membaca bersama karena berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap isi bacaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode membaca bersama di kelas II SDN 13 Telaga Biru telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan yang jelas dan

terstruktur. Keberhasilan metode ini tidak hanya terletak pada kegiatan membaca secara serempak, tetapi juga pada adanya *modeling* yang tepat, keterlibatan aktif siswa dalam proses membaca, serta diskusi yang membantu siswa membangun pemahaman terhadap isi bacaan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran membaca yang efektif perlu mengintegrasikan aspek teknis membaca dengan proses pemaknaan melalui interaksi sosial yang bermakna (Rahayu & Mustadi, 2022; Mendaros, 2022; Le & Nguyen, 2024).

3.3 Respons Siswa terhadap Penerapan Metode Membaca Bersama

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penerapan metode membaca bersama (*shared reading*) memperoleh respons yang positif dari siswa kelas II SDN 13 Telaga Biru. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa menunjukkan tingkat antusiasme, fokus, dan keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran membaca yang dilakukan sebelumnya. Kegiatan membaca yang dilakukan secara bersama-sama menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan mendorong seluruh siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru YU menunjukkan bahwa metode membaca bersama dipilih karena mampu membantu siswa yang belum lancar membaca sekaligus meningkatkan keterlibatan seluruh siswa dalam kegiatan belajar. Sebagaimana diungkapkan oleh informan:

"Saya memilih menggunakan metode membaca bersama karena metode ini dinilai mampu membantu siswa yang belum lancar membaca serta meningkatkan keterlibatan seluruh siswa dalam pembelajaran."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa metode membaca bersama tidak hanya berfungsi sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan partisipasi belajar yang lebih merata. Dalam pembelajaran konvensional, siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah cenderung pasif dan kurang percaya diri. Namun melalui kegiatan membaca bersama, siswa memperoleh kesempatan untuk belajar dalam suasana yang lebih aman karena membaca dilakukan secara kolektif bersama guru dan teman-teman sekelas.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa siswa memberikan respons yang sangat positif terhadap penerapan metode membaca bersama. Menurut guru:

"Respon siswa selama kegiatan membaca bersama sangat positif. Siswa terlihat antusias, lebih fokus, dan aktif mengikuti kegiatan membaca."

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih berani membaca bersama teman-temannya dan lebih aktif menjawab pertanyaan yang diajukan guru setelah kegiatan membaca selesai. Selain itu, interaksi antara guru dan siswa berlangsung lebih intensif sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan menyenangkan. Kondisi ini sejalan dengan konsep *shared reading* yang menempatkan membaca sebagai aktivitas sosial yang memungkinkan siswa belajar melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya (Mendaros, 2022).

Dari perspektif konstruktivisme sosial, peningkatan partisipasi siswa tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman melalui interaksi sosial. Menurut Le dan Nguyen (2024), interaksi yang terjadi selama pembelajaran memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman yang lebih baik karena mereka memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, dan mengonstruksi makna bersama-sama. Dengan demikian, respons positif yang ditunjukkan siswa menjadi indikator bahwa metode membaca bersama berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih partisipatif dan mendukung perkembangan kemampuan literasi siswa.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan membaca bersama masih tergolong sederhana. Guru lebih banyak memanfaatkan buku paket dan teks bacaan yang dituliskan di papan tulis sebagai sumber belajar utama. Penggunaan media visual seperti gambar, *big book*, kartu kata, maupun media interaktif lainnya masih belum dilakukan secara optimal.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan metode membaca bersama dalam penelitian ini lebih banyak ditunjang oleh interaksi antara guru dan siswa daripada dukungan media pembelajaran yang variatif. Padahal, secara teoretis media pembelajaran memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami isi bacaan secara lebih konkret, terutama pada jenjang sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret. Media visual dapat membantu siswa menghubungkan informasi dalam teks dengan representasi yang lebih nyata sehingga proses pemahaman menjadi lebih mudah.

Berdasarkan hasil wawancara, keterbatasan penggunaan media pembelajaran dipengaruhi oleh keterbatasan waktu dalam menyiapkan media serta minimnya sarana pendukung yang tersedia di sekolah. Meskipun demikian, metode membaca bersama tetap mampu meningkatkan keterlibatan dan antusiasme siswa dalam pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi yang terbangun selama proses membaca bersama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap respons belajar siswa.

Oleh karena itu, kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran perlu terus ditingkatkan untuk mendukung efektivitas metode membaca bersama. Penggunaan media visual yang lebih

variatif dan menarik diyakini dapat meningkatkan perhatian siswa, memperkuat pemahaman isi bacaan, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dengan demikian, kombinasi antara metode membaca bersama dan pemanfaatan media pembelajaran yang tepat berpotensi menghasilkan pembelajaran membaca yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar.

3.4 Efektivitas Metode Membaca Bersama terhadap Pemahaman Bacaan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode membaca bersama (*shared reading*) memberikan dampak positif terhadap kemampuan pemahaman bacaan siswa kelas II SDN 13 Telaga Biru. Sebelum metode ini diterapkan, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks yang dibaca. Meskipun siswa telah mampu membaca secara teknis, kemampuan mereka dalam memahami makna bacaan, mengidentifikasi informasi penting, dan menjelaskan kembali isi teks masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru YU, peningkatan kemampuan pemahaman bacaan siswa mulai terlihat setelah metode membaca bersama diterapkan secara rutin dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru menjelaskan bahwa perkembangan tersebut tampak dari kemampuan siswa dalam memahami isi cerita, mengidentifikasi tokoh dan peristiwa, serta menjawab pertanyaan berdasarkan teks yang dibaca. Sebagaimana diungkapkan oleh informan:

"Sebelum diterapkannya metode membaca bersama sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan. Namun setelah metode ini diterapkan, kemampuan pemahaman bacaan siswa mengalami peningkatan, yang ditunjukkan melalui kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan mengenai tokoh, peristiwa, dan isi cerita."

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih mudah memahami isi bacaan setelah mengikuti kegiatan membaca bersama. Siswa tidak hanya mampu menemukan informasi yang tersurat dalam teks, tetapi juga mulai mampu menjelaskan kembali isi bacaan dengan urutan yang lebih runtut. Selain itu, siswa terlihat lebih aktif ketika menjawab pertanyaan dan berdiskusi mengenai isi teks yang telah dibaca.

Peningkatan kemampuan pemahaman bacaan tersebut menunjukkan bahwa metode membaca bersama berhasil membantu siswa membangun makna dari teks yang dibaca. Dalam kegiatan membaca bersama, siswa memperoleh kesempatan untuk membaca secara berulang, mendengarkan contoh membaca yang benar dari guru, berdiskusi dengan teman, dan melakukan refleksi terhadap isi bacaan. Menurut Lase et al. (2024), proses membaca yang melibatkan kegiatan membaca berulang, diskusi, dan refleksi mampu membantu siswa memahami isi teks secara lebih mendalam sehingga kemampuan membaca pemahaman berkembang secara optimal.

Dari perspektif teori konstruktivisme sosial, peningkatan pemahaman bacaan yang dialami siswa menunjukkan bahwa proses belajar berlangsung melalui interaksi sosial yang bermakna. Selama kegiatan membaca bersama, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan *scaffolding* kepada siswa melalui bimbingan, pertanyaan, dan diskusi. Interaksi tersebut membantu siswa menghubungkan informasi baru yang diperoleh dari bacaan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya sehingga pemahaman terhadap isi teks menjadi lebih kuat. Dengan demikian, pembelajaran membaca tidak lagi hanya berorientasi pada kemampuan melafalkan kata-kata, tetapi juga pada proses membangun makna secara aktif.

Selain memberikan dampak terhadap aspek kognitif, metode membaca bersama juga menunjukkan pengaruh positif pada aspek afektif siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri dalam membaca, lebih berani menyampaikan pendapat, serta lebih aktif bertanya dan menjawab pertanyaan selama proses pembelajaran berlangsung. Peningkatan kepercayaan diri tersebut terjadi karena siswa membaca bersama teman-temannya sehingga rasa takut melakukan kesalahan dapat diminimalkan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Dianita et al. (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran membaca yang melibatkan partisipasi aktif siswa mampu meningkatkan motivasi belajar, minat membaca, serta sikap positif terhadap kegiatan literasi. Dengan adanya suasana belajar yang lebih menyenangkan dan kolaboratif, siswa menjadi lebih termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan membaca dan memahami isi bacaan.

Dari aspek sosial, penerapan metode membaca bersama juga berhasil meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung lebih komunikatif dan dialogis dibandingkan sebelum metode diterapkan. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif berdiskusi dan mengemukakan pendapat. Interaksi yang terjalin selama proses pembelajaran memungkinkan siswa untuk saling berbagi pemahaman dan belajar dari pengalaman teman-temannya.

Menurut Sapphine (2024), komunikasi yang interaktif merupakan salah satu indikator penting efektivitas pembelajaran karena dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, peningkatan interaksi yang terjadi selama penerapan metode

membaca bersama menjadi salah satu faktor yang turut mendukung keberhasilan pembelajaran membaca pemahaman.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode membaca bersama efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa kelas II SDN 13 Telaga Biru. Efektivitas tersebut terlihat dari peningkatan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan, mengidentifikasi tokoh dan peristiwa, menjawab pertanyaan berdasarkan teks, serta menceritakan kembali isi bacaan dengan lebih runtut. Selain itu, metode ini juga memberikan dampak positif terhadap keaktifan, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan kualitas interaksi siswa selama proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran membaca yang efektif harus mengintegrasikan aktivitas membaca, interaksi sosial, diskusi, dan refleksi sehingga siswa dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks yang dibaca (Lase et al., 2024; Dianita et al., 2023; Sapphine, 2024).

3.5 Analisis Efektivitas Berdasarkan Indikator Penelitian

Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian, efektivitas metode membaca bersama dapat dianalisis melalui empat aspek utama. Pertama, kemampuan membaca dengan tepat mengalami peningkatan karena siswa memperoleh contoh membaca yang benar melalui kegiatan *modeling* dan pembacaan bersama. Kedua, kemampuan memahami isi bacaan meningkat yang ditunjukkan melalui kemampuan siswa menjawab pertanyaan berdasarkan teks secara lebih tepat dan runtut.

Ketiga, kemampuan mengidentifikasi ide pokok mengalami perkembangan karena kegiatan diskusi mendorong siswa untuk menemukan informasi penting dan gagasan utama dalam bacaan. Keempat, kemampuan menceritakan kembali isi bacaan juga meningkat karena siswa terbiasa mendiskusikan dan merefleksikan isi teks yang telah dibaca bersama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode membaca bersama efektif dalam meningkatkan pemahaman bacaan siswa kelas II SDN 13 Telaga Biru. Efektivitas tersebut tidak hanya terlihat pada peningkatan kemampuan memahami isi bacaan, tetapi juga pada meningkatnya keaktifan, kepercayaan diri, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Temuan ini memperkuat pandangan Quick dan Erickson (2024) bahwa keberhasilan metode membaca bersama terletak pada integrasi antara *modeling* yang jelas, interaksi sosial yang aktif, dan refleksi makna yang mendalam. Oleh karena itu, metode membaca bersama layak direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas literasi siswa sekolah dasar.

4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas metode membaca bersama dalam meningkatkan pemahaman bacaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SDN 13 Telaga Biru, dapat disimpulkan bahwa: Kemampuan pemahaman bacaan siswa kelas II sebelum penerapan metode membaca bersama masih tergolong rendah, ditandai dengan kesulitan siswa dalam memahami isi bacaan dan menjawab pertanyaan sesuai teks. Pelaksanaan metode membaca bersama dilakukan secara sistematis melalui pembacaan model oleh guru, membaca bersama, dan diskusi isi bacaan, sehingga siswa lebih terlibat aktif dalam pembelajaran. Metode membaca bersama terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman bacaan siswa, terlihat dari meningkatnya kemampuan memahami isi bacaan, keaktifan, serta antusiasme siswa selama pembelajaran berlangsung.

4.2 Saran/Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan.

1) Bagi guru, disarankan untuk menerapkan metode membaca bersama secara lebih konsisten dan terencana dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena metode ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman bacaan, keaktifan, dan kepercayaan diri siswa. Guru juga diharapkan dapat mengembangkan kreativitas dalam penggunaan media pembelajaran, seperti gambar, big book, kartu kata, atau media interaktif lainnya agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif.
2) Bagi sekolah, disarankan untuk memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran literasi melalui penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan membaca bersama, seperti buku bacaan yang bervariasi, media pembelajaran, dan lingkungan literasi yang kondusif. Sekolah juga diharapkan dapat mengadakan pelatihan atau workshop bagi guru terkait penggunaan metode pembelajaran membaca yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.
3) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan atau metode penelitian yang berbeda, seperti penelitian tindakan kelas atau eksperimen, sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih mendalam mengenai efektivitas metode membaca bersama. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada jenjang kelas atau mata pelajaran yang berbeda serta mengkaji penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif dalam mendukung pelaksanaan metode membaca bersama.

REFERENSI

Abdel-Al Ibrahim, K. A., Carbajal, N. C., Zuta, M. E. C., & Bayat, S. (2023). Collaborative learning, scaffolding-based instruction, and self-assessment: Impacts on intermediate EFL learners' reading comprehension, motivation, and anxiety. *Language Testing in Asia*, *13*(1), 16. https://doi.org/10.1186/s40468-023-00229-1

Dewi, L., & Fauziati, E. (2021). Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar dalam Pandangan Teori Konstruktivisme Vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, *3*(2), 163–174. https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1207

Dianita, F., Hidayat, A., & Ariani, D. (2023). Emerging Students' Literary Experience and Reading Motivation through Shared Reading. *Jurnal Pendidikan Vokasi Raflesia*, *3*(2), 46–51. https://doi.org/10.53494/jpvr.v3i2.262

Hayati, I., Sakti, G., Roza, V., & Safitri, W. (2022). The Effect of Shared Reading Strategy on Students Reading Comprehension in Narrative Text at The Second Grade of SMPN 2 X Koto Tanah Datar In The Academic Year 2021/2022. *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *2*(3), 68–75. https://doi.org/10.51903/education.v2i3.275

Hidayatullah, A. N. S., Nurfadliah, & Suleman. (2024). Literasi Bahasa Sebagai Kebiasaan Baik Guru dan Siswa di Sekolah Dasar pada Kelas Rendah. *Student Journal of Elementary Education*, *3*(2), 92–98.

Lase, S. J., Laoli, A., Zebua, E. P., & Telaumbanua, Y. A. (2024). Increasing The Students' Ability in Reading Comprehension by Using Shared Reading Strategy At The Eighth Grade Of SMP Negeri 3 Gunungsitoli In 2022/2023. *Journal on Education*, *6*(4), 18998–19017. https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5882

Le, H. V., & Nguyen, L. Q. (2024). Promoting L2 learners' critical thinking skills: The role of social constructivism in reading class. *Frontiers in Education*, *9*. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1241973

Mendaros, S. (2022). Choral Reading for Improving Oral Literacy in the English Classroom. *International Journal of English Language Studies*, *4*(2), 01–12. https://doi.org/10.32996/ijels.2022.4.2.1

Mile, Y. A., Binggo, F. H., & Mooduto, Y. S. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual pada Dimensi Hak dan Kewajiban PKn di SDN 5 Kabila. *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, *9*(1), 162–172. https://doi.org/10.62750/staika.v9i1.187

Nursyaida, N., Anas, A., Anwar, A. S., Labolo, A. Y., & Azwar, A. (2022). Perancangan Media Pembelajaran Aritmatika Berbasis Web Untuk Anak Tunagrahita Ringan. *Simtek: Jurnal Sistem Informasi Dan Teknik Komputer*, *7*(2), 114–118. https://doi.org/10.51876/simtek.v7i2.124

Quick, N. A., & Erickson, K. A. (2024). Changing Teacher Practices and Perceptions and Improving Student Communication Outcomes Through Shared Reading. *Rural Special Education Quarterly*, *43*(4), 176–190. https://doi.org/10.1177/87568705241286894

Rahayu, E. W., & Mustadi, A. (2022). The Read-Aloud Method to Develop Reading Literacy at School's Educational Park. *Jurnal Prima Edukasia*, *10*(2), 104–113. https://doi.org/10.21831/jpe.v10i2.47331

Rahman, Y. (2025). Learning Innovations in Enhancing Teachers' Emotional and Spiritual Skills. *Journal La Edusci*, *6*(2), 191–212. https://doi.org/10.37899/journallaedusci.v6i2.2207

Sapphine, R. V. (2024). Efektivitas Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa dalam Sistem Pembelajaran. *Jurnal Sosial Dan Sains*, *4*(8), 852–863. https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v4i8.1514

Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Cet. 6). Alfabeta.